

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dan data yang diperoleh melalui penelitian adalah data yang empiris dan harus valid.¹

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.² Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan analisis wacana.

Analisis wacana di dalam ilmu komunikasi bersumber dari pemikiran Marxis Kritis. (Stephen W. Littlejohn, 2002; Stanley J. Baran and Denis K. Davis, 2000). Ada tiga aliran pemikiran yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu: (1). Teun A Van Dijk (2) Aliran Frankfurt (*Frankfurt School*); (3). Studi Budaya (*Cultural ...Studies*); (4). Studi Wanita (*Feminist Study*).

Analisis Wacana di dalam kehidupan media juga memiliki pengertian yang mendalam. Menurut Norman Fairclough (1995), wacana adalah bahasa yang

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2009), h.2

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Edisi 1, Cet.3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5

digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial, ditinjau dari sudut pandang tertentu. Fiske, wacana harus diartikan sebagai suatu pernyataan atau ungkapan yang lebih dari satu ayat; W. O'Bar, wacana merupakan penyampaian ide-ide dari seseorang kepada yang lainnya. (Stephen Harold Riggins, 1997); Eriyanto (2001), wacana berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi, yang substansinya tidak terlepas dari kata, bahasa, atau ayat. Dalam (Sobur Alex, 2001), wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Analisis wacana adalah sebuah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai fungsi (fragmetik) bahasa.

Analisis wacana lahir dari kesadaran, bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi tidak terbatas pada pengamatan kalimat, fungsi, ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren, yang disebut dengan wacana. Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.

Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, artikel yang termuat dalam surat kabar, buku-buku (esai, novel, roman) dan iklan kampanye pemilihan umum.

Analisis wacana memungkinkan kita melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Di samping itu, analisis wacana juga dapat memungkinkan kita melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator

(penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksudmaksud tertentu yang disampaikan.

Dalam peneitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian analisis wacana model Van Dijk. Alasan memilih model Van Dijk dikarenakan peneliti tidak bisa melakukan penelitian lapangan dan keterbatasan waktu penelitian.

Analisis wacana model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Dijk. Menurut Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Istilah kognisi sosial diadopsi dari pendekatan di lapangan dalam ilmu psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, misalnya suatu teks yang cenderung memarginalisasikan posisi perempuan, mungkin muncul karena kognisi atau kesadaran mental diantara penulis, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang perempuan secara rendah, sehingga teks disini hanya merupakan bagian terkecil saja dari praktek wacan yang merendahkan perempuan. Pendekatan yang dikenal sebagai konjungsi sosial ini membantu menentukan

bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktek wacana. Kalau ada teks yang memarginalkan perempuan, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarchal. Teks ini ada dua bagian, yaitu teks mikro yang mempresentasikan marginalisasi perempuan dalam berita, dan teks makro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

Untuk menggambarkan modelnya tersebut, Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatiannya terutama pada studi mengenai rasialisme. Banyak sekali rasialisme yang diwujudkan dan diekspresikan melalui tulisan. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat guru, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, foto, film, dll.

Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang dicoba digambarkan oleh model Van Dijk. Oleh karena itu Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi dan kesadaran membentuk serta berpengaruh terhadap teks tertentu.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang

melibatkan kognisi individu dari seseorang. Sedangkan aspek ketiga yaitu kritik sosial yang mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis Van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut.³

Gambar 3.1 Model Analisis Van Dijk



B. UNIT ANALISIS

Penelitian ini menggunakan rekaman Puisi karya Gus Mus yang berbentuk MP3. Dalam penelitian ini peneliti memilih 2 buah rekaman puisi dari beberapa rekaman puisi yang sudah banyak beredar di nusantara, yang peneliti rasa sangat menarik untuk dibahas karena banyak ditemui dalam lingkungan masyarakat, khususnya pada masyarakat Indonesia. Dari 2 buah rekaman puisi yang peneliti pilih makna pesan dakwah yang ada pada puisi tersebut membahas mengenai keimanan, ketakwaan, makna ibadah dan kepekaan agama. 2 judul tersebut : Selamat Tahun Baru Kawan dan Sujud. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah beberapa teks yang berupa bait-bait atau kalimat dalam Puisi yang terdapat dalam rekaman.

³ <http://mufatismaqdam.wordpress.com/2011/03/25/sekilas-tentang-teun-a-Van-dijk-dengan-analisis-wacana-kritis/> diakses 31-05-2013

C. JENIS DAN SUMBER DATA

Adapun jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini⁴ adalah :

- a. Sumber Data Primer : Jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data berupa rekaman Mp3 puisi karya KH. A. Mustofa Bisri
- b. Sumber Data Sekunder : Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti : buku-buku referensi tentang sastra, puisi, dakwah serta situs-situs lain yang berkaitan dengan puisi tersebut.

D. TAHAPAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian tahapan-tahapan penelitian sangat penting guna mencapai tujuan penelitian, dengan menggunakan cara kerja yang teratur dan sistematis. Menurut Van Dijk ada tiga tahapan yang dapat dilakukan untuk menganalisis sebuah teks, 3 tahap analisis tersebut adalah :

1. Deskripsi yakni menggunakan secara umum dari objek penelitian atau isi daripada teks, pada tahap ini peneliti mengumpulkan teks puisi hanya karya KH. A. Mustofa Bisri, kemudian mendengar, membaca dan mengamatinya sebelum peneliti menganalisis teks tersebut.
2. Interpretasi pada tahapan ini peneliti menguraikan dan mengklasifikasi teks puisi sesuai dengan struktur elemen wacana model Van Dijk dan hal ini tidak terlepas dari penafsiran peneliti sendiri.

⁴ Warsito Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995) h.23

3. Eksplanasi, tahap ini peneliti menganalisis teks sesuai dengan teknis analisis wacana model Van Dijk yang mengacu pada 6 elemen yakni : tematik, semantik, skematik, sintaksis, stilistik, dan retorik.⁵

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai penelitian ini menggunakan Dokumentasi. Metode dokumenter adalah pengumpulan data dengan menelusuri data historis, otobiografi, memoar, catatan harian, artikel, majalah dan data-data lain yang mendukung pada penelitian ini.⁶

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Berbicara mengenai teknik analisis data, berarti kita membicarakan cara mengolah dan menganalisis data yang telah didapatkan. Oleh karena itu, data-data yang didapat harus diolah untuk menjadi temuan penelitian yang sesuai dengan standar ilmiah.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan Analisis wacana. Analisis wacana dimaksudkan sebagai sesuatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Sedangkan wacana sendiri merupakan suatu upaya pengungkapan suatu pernyataan. Pengungkapan itu di laksanakan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.⁷

⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Jogyakarta:LKIS,2003), h.327

⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006) h. 195

⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana* ,, (Jogyakarta:LKIS,2003) h.5-6.

Dan peneliti menggunakan analisis wacana Van Dijk. Yang mana lebih menekankan aspek bahasa dalam media. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan teknik kebahasaan, tetapi praktik bahasa. Penekanannya disini adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan dan penyusunan tersebut menimbulkan efek tertentu, membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan dibanding pihak lain.⁸

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing – masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Di antaranya :

1. Struktur Makro adalah makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu peristiwa.
2. Super Struktur adalah Struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh.
3. Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase, dan sebagainya.

Struktur atau elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini⁹ dapat digambarkan dalam tabel 3.1 berikut penjelasannya :

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h.164-165

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung, Rosdakarya, 2002) h.74

Tabel 3.1 Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat dapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, pranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

*Sumber : Diadopsi dari Eriyanto (2000a:7-8) dan Eriyanto (2001:228-229)

Adapun keterangan enam elemen di atas yaitu :

1) Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam tulisannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik. Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah

diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘melekatkan’. Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah *suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya*.

Kata *tema* kerap disandingkan dengan apa yang disebut *topik*. Kata topik berasal dari kata Yunani *topoi* yang berarti tempat. Aristoteles, yang dianggap sebagai salah seorang tokoh retorika zaman klasik, menegaskan bahwa untuk membuktikan sesuatu mula-mula harus ditentukan dan dibatasi *topoi* ‘tempat’ berlangsungnya suatu peristiwa.

Teun A. van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana. Misalnya, apa yang dilakukan, pembuatan keputusan/ kebijakan, mengontrol atau melawan oposisi dan sebagainya. Struktur makro juga memberikan pandangan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi suatu masalah. Gagasan penting van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau diruntut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

2) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari, misalnya mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/ perpisahan. Wacana pengetahuan seperti dalam jurnal atau tulisan ilmiah juga mempunyai skematik, ditunjukkan dengan skema seperti abstraksi, latar belakang, masalah, tujuan, hipotesis, isi, dan kesimpulan. Misalnya teks berita. Berita mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka yang linear seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah, yaitu *summary (lead)* dan *story*.

Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

3) Semantik

Yang terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi.

Dalam pengertian umum, *semantik* adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Semua strategi *semantik* selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail pendek, implisit, dan samar-samar. Berikut elemen semantik diantaranya adalah :

- a. *Latar*, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi *semantik* (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak

- dibawa. Oleh karena itu, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.
- b. *Detail*, elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Kommunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Hal ini merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.
 - c. *Maksud*, elemen ini melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.
 - d. *Pengandaian (presupposition)*, adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen wacana *pengandaian* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. *Pengandaian* hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan. Hampir mirip dengan elemen *pengandaian* adalah elemen *penalaran*, elemen yang digunakan untuk memberi basis

nasional, sehingga teks yang disajikan komunikator tampak benar dan meyakinkan.¹⁰

4) Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan *sintaksis* (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori *sintaksis* yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = ‘dengan’ + *tattein* = ‘menempatkan’). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Berikut akan disampaikan bagian-bagian dalam struktur sintaksis adalah sebagai berikut :

- a. *Koherensi* adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga akan tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat juga dihubungkan melalui hubungan sebab akibat.
- b. *Bentuk kalimat* adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h.79

hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

- c. *Kata ganti* adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Merupakan suatu gejala universal bahwa dalam berbahasa sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda, atau hal, tidak akan dipergunakan berulang kali dalam sebuah konteks yang sama. Pengulangan kata yang sama tanpa suatu tujuan yang jelas akan menimbulkan rasa yang kurang enak.

5) Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai akan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

6) Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaian diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. Berikut strategi lain pada level struktur retorik :

- a. Ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan dan memperkuat argumentasi. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari sebuah teks.
- b. Grafis, merupakan bagian penting untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto,

raster, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

- c. Metafora, dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui isi teks saja, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik, tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf, untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks.¹¹

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau tela'ah mengenai aneka fungsi (fragmatik) bahasa. Analisis wacana merupakan sebuah alternatif dari analisis isi dengan pendekatan "Apa". Analisis wacana lebih melihat pada "Bagaimana" dari sebuah pesan atau teks komunikasi. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut. Analisis wacana lebih dapat melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.¹²

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*, h. 225

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h.68